



## Kebutuhan Cinta Dan Rasa Memiliki Tokoh Ash Dalam Film “Fantastic Mr. Fox”

Daffa Fedora<sup>1,\*</sup>, Dyah Kristyowati<sup>2</sup>, Jordy Satria Widodo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pakuan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pakuan, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pakuan, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [daffafedora99@gmail.com](mailto:daffafedora99@gmail.com)

### ABSTRACT

The animated film *Fantastic Mr. Fox* (2009), directed by Wes Anderson, tells the story of a heist carried out by Mr. Fox and his friend Kylie. The main focus of this study is the unfulfilled hierarchy of needs experienced by a character in *Fantastic Mr. Fox*. In the film, Ash feels humiliated because of his behavior, talent, and appearance. This study aims to identify how the character Ash fulfills his need for love and belonging. The research applies intrinsic elements such as character and characterization, plot, setting, and conflict, as well as the extrinsic element of Abraham Maslow's hierarchy of needs. This is a qualitative study using a descriptive qualitative approach. The findings show that Ash's problems are caused by his family, his surrounding environment, and feelings of jealousy. As a result, Ash attempts to overcome these issues by showing his talents and changing his bad habits.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 16 June 2025*

*First Revised 19 June 2025*

*Accepted 29 June 2025*

*First Available online 30 June 2025*

*Publication Date 30 June 2025*

**Keyword:**

*Ash character;*

*Family;*

*Fantastic Mr. Fox;.*

*Hierarchy of needs;*

*Talent.*

## 1. PENDAHULUAN

Hardjana (dalam Astuti et al., 2017) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang aspek psikologis dan kondisi batin manusia, yang memungkinkan karya sastra dianalisis melalui perspektif psikologis. Dengan cara ini, peran sastra dapat dipahami sebagai upaya untuk menyajikan gambaran manusia yang nyata dan mendalam, atau setidaknya menunjukkan bahwa sastra pada dasarnya bertujuan untuk mencerminkan kehidupan manusia dan kompleksitas yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mengkaji aspek psikologis dalam karya sastra, mereka dapat mengambil sumber dari novel, cerpen, puisi, drama, atau film (Ahmadi, 2019).

Menurut Javadalasta (dalam Muhammad dan Dani, 2020) film adalah kumpulan gambar bergerak yang tersusun menjadi sebuah narasi yang dikenal sebagai *movie* atau video. Film sebagai media audio visual terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi satu kesatuan utuh. Film menjadi salah satu sarana untuk orang-orang mencari hiburan yang berkesan dalam hidup mereka. Dalam penelitiannya, Mudjiono, (2020) mengatakan bahwa film tidak hanya memberikan pengalaman yang menghibur, tetapi juga mencerminkan kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang menarik.

Dalam film *Fantastic Mr. Fox* (2009) karya Wes Anderson, terdapat berbagai lapisan makna yang dibungkus dalam estetika visual yang khas, narasi yang absurd, dan humor yang kering. Setiap momen yang dijeda dapat dinikmati karena simetri, estetika, dan daya tarik uniknya (Wexler, 2024). Di balik kisah tentang hewan antropomorfik yang berperilaku seperti manusia, tersembunyi tema-tema yang lebih dalam dan kompleks: perjuangan eksistensial individu, hubungan keluarga yang retak, dan pencarian jati diri. Empat elemen utama seperti komedi, hierarki kebutuhan Maslow, disfungsi keluarga, dan gaya penyutradaraan Wes Anderson membentuk jaringan makna yang kohesif serta reflektif.

Film *Fantastic Mr. Fox* menceritakan Mr. Fox, seekor rubah cerdik yang telah pensiun dari profesinya sebagai pencuri ayam. Ia kini bekerja sebagai jurnalis di sebuah surat kabar dan tinggal di sebuah rumah pohon bersama istrinya, Mrs. Fox, serta putra mereka, Ash. Namun, karena merasa bosan dengan kehidupan yang tenang dan biasa saja, Mr. Fox merencanakan aksi pencurian terakhirnya dengan teman baiknya Kylie si possum untuk mencuri dari tiga peternakan milik petani paling kejam di daerah itu yaitu Boggis, Bunce, dan Bean. Dengan durasi 87 menit, film ini membahas kisah Mr. Fox dan anaknya, Ash, sama-sama bergulat dengan pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya.

Unsur komedi dalam *Fantastic Mr. Fox* bukan sekadar alat hiburan, melainkan berfungsi sebagai bahasa simbolik untuk menyampaikan konflik batin para tokohnya. Ketika Mr. Fox merencanakan pencurian besar untuk membuktikan dirinya kepada keluarga dan komunitas, tindakannya tampak lucu dan sembrono, namun sesungguhnya mencerminkan dorongan yang lebih dalam: kebutuhan akan penghargaan, pengakuan, dan pemenuhan diri. Di sini, komedi berfungsi sebagai jendela menuju lapisan psikologis tokoh, mengundang penonton untuk tertawa sekaligus merenung. Lapisan psikologis ini secara eksplisit terhubung dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Dalam cerita, Ash merupakan anak dari Mr dan Mrs. Fox yang sering merasa tidak dihargai atau diabaikan, terutama dalam hubungannya dengan ayahnya, Mr. Fox. Ash kerap

merasa bahwa dirinya tidak mampu memenuhi ekspektasi yang dimiliki sang ayah terhadapnya. Hal ini semakin memperkuat rasa tidak percaya dirinya, baik terkait dengan bentuk fisik maupun kemampuannya dalam berbagai aktivitas. Perempuan yang Ash sukai juga ternyata menyukai sepupunya sendiri yaitu Kristofferson dimana hal tersebut membuat Ash tidak mendapatkan kebutuhan cinta dalam hidupnya. Dalam lingkungan sekitarnya, Ash juga menghadapi kesulitan dalam menemukan identitas dirinya dan memperoleh pengakuan yang ia butuhkan.

Dari masalah yang dimiliki Ash dimana dirinya diabaikan oleh keluarga dan lingkungannya serta rasa tidak percaya diri terhadap fisik dan bakat yang ia miliki, juga kisah percintaannya yang kandas membuat Ash tidak mencapai hierarki kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan cinta dan penerimaan. Dalam teori *hierarchy of needs* milik Abraham Maslow, saat seseorang sudah memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan penerimaan akan muncul dimana seseorang membutuhkan rasa cinta dan penerimaan dari orang lain. Contohnya seperti keluarga, kerabat, teman, dan pasangan.

Asumsi utamanya adalah bahwa pemenuhan motif tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai jika kebutuhan tingkat bawah telah terpenuhi: hanya ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman, serta cinta dan rasa memiliki telah dipenuhi, maka motif yang lebih tinggi seperti harga diri dan aktualisasi diri dapat direalisasikan (Neubauer dan Martskvishvili, 2018). Dalam kerangka Maslow, Mr. Fox tengah berjuang untuk beralih dari kebutuhan sosial dan penghargaan menuju aktualisasi diri. Ia tidak lagi mencuri demi bertahan hidup, melainkan untuk menemukan kembali makna sebagai individu yang berdaya dan bebas. Bahkan, tindakan-tindakannya yang tampak egois sebenarnya merupakan bentuk ekspresi diri yang mendalam—meskipun sering kali berdampak buruk pada orang-orang di sekitarnya.

Dampak ini paling terasa dalam dinamika keluarga Fox, yang dipenuhi ketegangan halus namun signifikan. Film ini menggambarkan disfungsi keluarga secara halus, melalui hubungan emosional yang retak antara Mr. Fox, istrinya Mrs. Fox, dan anak mereka, Ash. Ash merasa tidak dihargai dan terus-menerus berada di bawah bayang-bayang sepupunya, Kristofferson, yang tampak lebih unggul dalam segala hal. Perasaan tidak aman, cemburu, dan keinginan untuk diakui mendorong Ash ke dalam krisis identitas yang paralel dengan sang ayah. Hubungan ayah-anak ini menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi sumber kasih sayang, tetapi juga ladang luka psikologis.

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana karakter Ash memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dalam film *Fantastic Mr. Fox* sesuai dengan Hierarki Kebutuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki keunggulan yang terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian (Rachman et al, 2024). Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi dan mengubah fokus penelitian seiring berjalannya waktu, sesuai dengan perkembangan temuan awal (Rachman et al, 2024). Kemudian pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Nurmalasari dan Ardiantoro (dalam Irwan dan Faustyna, 2023) menjelaskan bahwa

pendekatan deskriptif kualitatif merupakan proses atau peristiwa yang dianalisis secara mendalam dapat menghasilkan suatu generalisasi sebagai bentuk kesimpulan dari proses tersebut.

Penerapan metode dalam penelitian ini dijelaskan secara bertahap sesuai dengan urutan proses penelitian, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian data. Data yang dikumpulkan berupa dialog dan potongan adegan visual. Sumber data berasal dari film *Fantastic Mr. Fox*, transkrip dialog dari film tersebut, serta buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yang dibagi menjadi dua, yaitu teknik menyimak dengan partisipasi pasif (*uninvolved participant observation listening technique*) dan teknik pencatatan (*note-taking technique*).

Teknik analisis data mengadaptasi pendapat (Sugiyono, 2023), yang menjelaskan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan cara mencari data melalui observasi, menyusun data dari catatan, mengorganisasi data ke dalam kategori, memecah data menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun pola, menentukan hal-hal penting yang akan dikaji, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk potongan adegan visual, dialog percakapan, dan analisis data.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra dan hierarki kebutuhan. Endraswara (dalam Minderop, 2018) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menghubungkan psikologi dan sastra untuk memahami sisi batin manusia. Pendekatan ini memiliki daya tarik yang terletak pada penggambaran dinamika jiwa manusia. Dalam karya sastra, penggambaran jiwa manusia tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi pengarang tetapi juga dapat merepresentasikan pengalaman orang lain, yang pada akhirnya mencerminkan situasi atau perasaan yang juga dapat dialami oleh pihak lain.

Qudwah (dalam Minderop, 2013) menjelaskan bahwa dalam menganalisis karya sastra yang berfokus pada psikologi, penting untuk memahami pengaruh aspek psikologis pengarang serta kemampuannya dalam menggambarkan tokoh-tokoh fiktif yang menghadapi persoalan kejiwaan. Dengan demikian, tujuan utama dari kajian psikologi sastra adalah mengeksplorasi dan memahami dimensi psikologis yang ada dalam karya sastra melalui analisis mendalam terhadap karakter-karakter yang ditampilkan.

Menurut McLeod, (2018) Teori *hierarchy of needs* milik Abraham Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat hierarki kebutuhan untuk mencapai kesempurnaan dan kenyamanan dalam hidupnya. Kebutuhan yang berada di bawah hierarki harus dipenuhi secara berurutan, dimulai dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi. Dimulai dari kebutuhan fisiologis, dilanjutkan dengan kebutuhan akan keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

**Kebutuhan fisiologis** adalah kebutuhan paling dasar yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik mulai dari makan, minum, tempat untuk beristirahat, hubungan seksual, tidur dan oksigen untuk bernafas (Goble, 1987). Kebutuhan fisiologis memiliki dua alasan utama yang menjelaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan ini. Pertama, kebutuhan fisiologis merupakan satu-satunya jenis kebutuhan yang dapat dipenuhi secara menyeluruh, bahkan berlebihan. Seseorang akan terus berupaya hingga

kebutuhan pada tingkat ini terpenuhi. Namun, ketika kebutuhan tersebut sudah sepenuhnya terpenuhi, kekuatan motivasionalnya cenderung hilang dan dapat menimbulkan kejenuhan. Kedua, kebutuhan fisiologis memiliki sifat khas berupa karakteristik berulang, di mana kebutuhan ini terus muncul kembali secara konsisten (Feist & Feist, 2008).

**Kebutuhan akan rasa aman** adalah kebutuhan kedua dimana seseorang akan merasa tidak aman saat ia membutuhkan kestabilan dan kenyamanan akan suatu masalah dan akan menghindari hal-hal asing yang membahayakan hidupnya (Goble, 1987). Maslow (dalam Feist, 2008) menyatakan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi sebagian, individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan. Kebutuhan ini mencakup perlindungan fisik, stabilitas hidup, ketergantungan, perlindungan, serta rasa aman dari ancaman seperti konflik, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kekacauan, dan bencana alam.

**Kebutuhan cinta dan rasa memiliki** adalah kebutuhan ketiga dimana mereka mulai merasakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Goble, (1987) berpendapat bahwa Cinta berhubungan dengan hubungan sehat penuh kasih antar sesama termasuk sikap saling percaya. Hal ini muncul karena seseorang menginginkan hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan kedekatan emosional dengan orang lain. Mehran, (2010) menyebut di tingkat ini, Seseorang mulai ingin memiliki teman, pasangan, anak-anak, hubungan kasih sayang secara umum, dan perasaan kebersamaan dalam komunitas.

**Kebutuhan akan penghargaan** adalah kebutuhan keempat dalam hierarki kebutuhan. Kebutuhan ini mencakup harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, dan pengetahuan di mana orang lain menjunjung tinggi mereka (Feist dan Feist, 2008). Maslow, (1970) membagi kebutuhan akan penghargaan menjadi dua, yaitu (1) Keinginan untuk menjadi kuat, untuk berprestasi, untuk kebutuhan, untuk penguasaan dan kompetensi, untuk percaya diri dalam menghadapi dunia, serta mencapai kemandirian dan kebebasan, (2) Keinginan untuk memperoleh reputasi atau status sosial (yang dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan dari orang lain), status, popularitas, kehormatan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau apresiasi.

**Kebutuhan aktualisasi diri** adalah kebutuhan di tingkat terakhir dimana seseorang memiliki hasrat pemuasan akan rasa ingin tahu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Individu yang mencapai aktualisasi diri cenderung memiliki ketegasan serta pemahaman yang mendalam mengenai apa yang benar dan salah. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih akurat dalam memprediksi kejadian dan peristiwa di masa depan (Goble, 1987).

Feist dan Feist, (2008) menekankan bahwa individu yang berhasil mencapai aktualisasi diri akan berkembang menjadi pribadi yang sepenuhnya terintegrasi, mampu memenuhi kebutuhan yang tidak disadari oleh pihak lain. Mereka bersifat alami, serupa dengan hewan atau bayi yang mengekspresikan kebutuhan dasar manusia tanpa terpengaruh oleh tekanan budaya. Orang yang mengaktualisasikan diri tetap mempertahankan rasa harga dirinya meskipun menghadapi cemoohan, penolakan, atau penghinaan dari orang lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana tokoh Ash dalam film *Fantastic Mr. Fox* memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memilikinya dan bagaimana kebutuhan tersebut terpenuhi ditinjau dari teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow.

#### Kebutuhan fisiologis

Tingkat pertama dalam hierarki ini adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan paling dasar namun sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup, dimana seseorang perlu makan, minum, tidur, dan oksigen untuk bernafas. Kebutuhan ini diperlukan supaya kondisi tubuh seseorang dapat dipertahankan secara optimal.



**Gambar 1.** Ruang Tidur Ash  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Berdasarkan gambar diatas, terlihat kamar tidur Ash yang besar dimana ada langit-langit kamar yang tinggi dan memiliki jendela membuat sirkulasi udara yang bagus. Kemudian ada ranjang yang bersih dan layak serta memiliki beberapa lampu kamar membuat penerangan kamar terlihat jelas. Bisa disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis Ash terpenuhi dimana ia bisa tidur dengan baik dan memiliki kualitas udara yang baik karena kamarnya yang tidak pengap.

#### Kebutuhan akan rasa aman



**Gambar 2.** Kehidupan Ash  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Gambar 2 menunjukkan bahwa lingkungan Ash tinggal sudah aman dari hal-hal yang membuat seseorang cemas dan membahayakan diri. Mrs. Fox sebagai ibu rumah tangga sekaligus seorang ibu yang baik membuat Ash terjauhi dari konflik keluarga. tempat tinggal yang bersih serta layak huni dan makanan yang dibuat langsung oleh Mrs. Fox membuat Ash tidak terkena penyakit yang disebabkan oleh lingkungan sekitar.



**Gambar 3.** Rumah Mr. Fox

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Kemudian pada gambar 3 terlihat rumah tempat Ash tinggal merupakan sebuah pohon besar di bukit, membuat Ash terjauhi dari keramaian binatang lain atau jauh dari tempat tinggal manusia di kota.

### **Kebutuhan cinta dan rasa memiliki**

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, selanjutnya muncul kebutuhan baru yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Hal ini muncul karena seseorang menginginkan hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan kedekatan emosional dengan orang lain. Mereka membutuhkan rasa emosional yang hangat dari teman, pasangan, keluarga, dan lingkungan sekitar. Meskipun Ash dapat memenuhi dua kebutuhan sebelumnya, ia belum mendapatkan rasa cinta dan penerimaan dari keluarga, khususnya ayahnya sendiri Mr. Fox. Kemudian juga penerimaan dari lingkungannya seperti di sekolah.



**Gambar 4.** Pertanyaan Apakah Ash Seorang Atlet

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

- Ash : “Do you think I'm an athlete?”  
Mr. Fox : “What are you talking about?”  
Ash : “Well, you know, I think I'm an athlete. And sometimes I feel like you guys don't see me that way.”  
Mr. Fox : “What's the subtext here?” (11:59 - 12:08)

Meskipun Ash bertanya tentang dirinya, ayahnya masih belum paham maksud perkataannya apa. Dalam kalimat *I think I'm an athlete. And sometimes I feel like you guys don't see me that way* merupakan sudut pandang Ash bahwa ia merasa Mr. Fox tidak pernah melihat anaknya sebagai atlet hebat, berbeda dengan yang dia ucapkan kepada Kristofferson sebelumnya.

Kalimat Ash mencerminkan bahwa ia sadar terhadap perbedaan persepsi antara bagaimana dia melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihatnya, terutama Mr. Fox . Dalam kalimat *What's the subtext here?* Menunjukkan respon Mr. Fox yang defensif dan mengabaikan kebutuhan penerimaan Ash. Hal ini memperlihatkan bahwa bukannya menanggapi perasaan Ash secara serius, Mr. Fox merasa bahwa Ash sedang menyindir atau ada maksud tersembunyi lainnya sehingga muncul perasaan curiga yang diterima Mr. Fox.

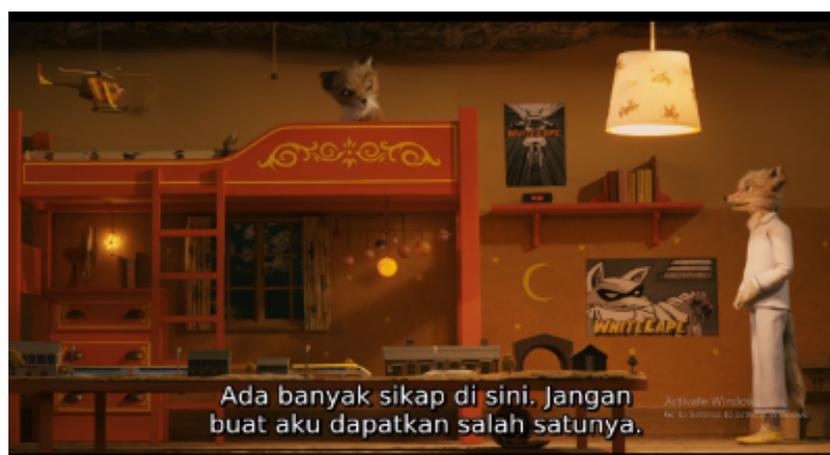


**Gambar 5.** Sarkasme Terhadap Ayah Kristofferson  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

- Ash : “How long is Kristofferson supposed to stay with us?”  
Mrs. Fox : “Until your uncle gets better.”  
Ash : “Right, but roughly how long do we plan to give him on that? Double pneumonia isn't really that big of a deal, is it?”  
Mrs. Fox : “(whispering): Lower your voice, Ash.” (12:15 - 12:27)

Hal ini menunjukkan ketidaksukaan Ash terhadap kehadiran Kristofferson dalam keluarganya, hingga ia melontarkan komentar sarkastik tentang penyakit paman Kristofferson, seolah-olah penyakit tersebut bukanlah hal yang serius. Dalam kalimat *Double pneumonia isn't really that big of a deal, is it?* Ash menyiratkan bahwa mungkin penyakit ayah Kristofferson dilebih-lebihkan, dan bahwa Kristofferson seharusnya bisa pulang saja.

Pernyataannya bahwa penyakit itu “tidak terlalu serius” mencerminkan mekanisme pertahanan psikologis — Ash menyangkal perasaan pedulinya agar tampak kuat, meskipun jauh di lubuk hatinya ia merasa tersisih dan tidak dianggap penting. Perilaku ini membuat Mrs. Fox harus menegur Ash agar lebih berhati-hati dalam berbicara. Ash merasa cemburu karena ia kehilangan posisinya dalam keluarga sejak Kristofferson datang dan mulai mendapatkan lebih banyak perhatian dari ayahnya. Kecemburuan ini muncul dalam bentuk komentar yang menyakitkan, didorong oleh kepribadiannya yang kasar dan luka emosional yang ia rasakan.



**Gambar 6.** Ketidaksukaan Ash Kepada Sepupunya

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Ash : “*There's a lot of attitudes going on around here. Don't let me get one.*”

Kristofferson : “*No, it's only just that my spinal cord is getting...*”

Ash : “*Sleep wherever you want, man. Here, take my bed. I'll just, uh... I'll crawl under the bookcase. Who cares if I get splinters in my ears?*”

Kristofferson : “*Never mind.*”

Ash : “*Oh, you going to pout about it? Because I've had it up to here with the sad houseguest routine!*” (13:09 - 13:43)

Gambar 6 menunjukkan permintaan Kristofferson membuat Ash semakin muak dengan kehadiran Kristofferson karena sikap semua harus sempurna mengatakan bahwa jika dengan posisi tidur tertentu dapat bermasalah bagi postur tubuh membuat Ash jengkel. Dalam kalimat ***There's a lot of attitudes going on around here. Don't let me get one*** bermaksud bahwa sikap Kristofferson bisa membuat Ash marah kepadanya.

Meskipun permintaan yang dilakukan oleh Kristofferson dilakukan dengan sikap sopan dan alasan yang masuk akal, Ash menanggapi dengan acuh dan ketus murni karena ia tidak menyukai Kristofferson. Dalam kalimat ***Because I've had it up to here with the sad houseguest routine!*** Ash tidak suka dengan sifat menyedihkan sepupunya, dimana ia seolah-olah menjadi “korban” disini sedangkan Ash merasa Kristofferson adalah tamu baru yang disambut dengan baik dan dibanggakan melebihi dirinya sendiri.



**Gambar 7.** Ash Memamerkan Piala Miliknya

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Kylie : "What's that?"

Ash : "What, what? What, this? Oh, it's nothing. It's just some old trophy I won for being an athlete." (23:30 - 23:36)

Keinginan akan validasi yang Ash inginkan dilakukan dengan menunjukkan sebuah piala besar dimana ia pernah memenangkan sebuah perlombaan dengan mengatakan ***It's just some old trophy I won for being an athlete.*** Hal ini dilakukan karena Ash berusaha mendapatkan pengakuan sosial. Secara emosional, dengan mengurangi pentingnya trofi tersebut, Ash mencoba untuk menghindari perasaan angkuh atau sombong dalam situasi sosial tersebut dimana mengarah pada pencarian penerimaan sosial yang lebih halus dan tidak terang-terangan. Sikap ini mencerminkan ketidakstabilan identitas dan upaya untuk diterima tanpa tampak terlalu membutuhkan pujian.



**Gambar 8.** Mr. Fox tidak Menginginkan Kehadiran Ash

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

- Mr. Fox : "Where'd you come from? Will you go back to the tree and do your homework?"
- Ash : "I want to help you steal some cider."
- Mr. Fox : "We're going to a book party, and keep your mouth shut about any cider, because no one ever said that."
- Mr. Fox : "Now get out of here!"
- Ash : "But..."
- Mr. Fox : "But nothing. You're going to get me in a lot of trouble. Besides, you're too little and uncoordinated." (24:10 - 24:31)

Mr. Fox menolak keinginan Ash karena ia pikir Ash hanya akan menjadi beban dan menyebabkan dalam pencurian karena ia terlalu pendek dan susah untuk diatur. Ash sudah berusaha untuk membantu ayahnya supaya ia bisa dianggap lagi sebagai anak yang berbakat. Alasan Ash mengatakan *I want to help you steal some cider* adalah Ash berpikir bahwa mungkin dirinya akan berguna dalam pencurian barang tersebut. Ash berusaha mencari cara untuk mendapatkan perhatian atau penerimaan dari Mr. Fox, bahkan jika itu berarti terlibat dalam kegiatan yang berisiko, seperti mencuri. Dengan cara ini, Ash mencari kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dan menjadi bagian dari sesuatu yang penting bagi ayahnya, yang dapat memperkuat ikatan mereka.

Tanggapan Mr. Fox yang ternyata malah merendahkan Ash dan membuat dirinya merasa bersalah membuat Ash semakin membenci ayahnya. Dalam kalimat *Now get out of here!* Mr. Fox tidak menginginkan kehadiran Ash dan menyuruh Ash untuk kembali ke rumah yang membuat Ash meludah dan menggerutu karena kesal. Dalam kalimat *But nothing. You're going to get me in a lot of trouble. Besides, you're too little and uncoordinated* mengungkapkan pandangan negatif terhadap kemampuan Ash, yang mencerminkan ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu.

Interaksi di atas mencerminkan kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan Ash, yang ingin diakui sebagai bagian dari aktivitas yang hebat, meskipun tindakan tersebut tampaknya tidak dihargai oleh ayahnya. Perasaan terabaikan yang dialami Ash mungkin berakar pada kebutuhan sosial untuk diterima dalam keluarga dan diakui oleh ayahnya sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi.



Gambar 9. Keluarga Ash Tidak Menganggap Kehadiran Ash

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Ash : *“Well, anyway, it's not half as bad as double pneumonia, right? I mean, his dad's got one foot in the grave and three feet on a banana peel. It's a lot worse than just a...”*

Kristofferson : *“Excuse me, everyone. I'm going to meditate for half an hour. (leaves to his room)”*

Mrs. Fox : *“You have got 29 minutes to come up with a proper apology.”*

Ash : *“Me? Me, have an apology? He gets a bandit hat. He just got here. He got a bandit hat. Where's my bandit hat? Why didn't I get shot at? It's because you-you-you think I'm no good at anything! Well, maybe you're right. Thanks.”*  
(31:41 - 32:11)

Komentar sarkastik Ash kepada Kristofferson ***Well, anyway, it's not half as bad as double pneumonia, right? I mean, his dad's got one foot in the grave and three feet on a banana peel*** merupakan ekspresi yang jelas dari rasa cemburunya terhadap bagaimana orang tuanya tampak lebih mengagumi Kristofferson daripada dirinya. Sarkasme Ash mengungkapkan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi: ia ingin merasa dihargai dan diperlakukan setara di mata keluarganya.

Dalam kalimat ***Where's my bandit hat? Why didn't I get shot at? It's because you—you—you think I'm no good at anything! Well, maybe you're right.*** Thanks Ash mengungkapkan rasa cemburunya karena Kristofferson dipilih untuk ikut dalam aksi pencurian, diberikan topi bandit sebagai simbol kepercayaan, dan dilibatkan dalam petualangan berbahaya di mana bahkan Mr. Fox sampai tertembak. Hal ini menunjukkan bahwa Ash merasa tidak penting dan terpinggirkan, percaya bahwa keluarganya tidak menganggapnya mampu atau layak untuk melakukan hal yang berarti.



**Gambar 10.** Mr. Fox Menyadari Kesalahannya

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Mr. Fox : *“Ash, are you mad at me? I understand if you are, and I'm sorry. I wouldn't have ever involved your cousin if I realized you'd feel this way. It was only ever just because he's kind of a natural. I mean, hey, look at him dig. Anyway, I'm sorry if you're feeling...”*

Ash : *“You know what? I'm going to just put dirt in my ears. Yeah. That's better. I can't hear you now, but keep talking.”* (35:42 - 36:01)

Kalimat ***Ash, are you mad at me? I understand if you are, and I'm sorry*** menunjukkan bahwa Mr. Fox menyadari bahwa tindakan-tindakannya di masa lalu terhadap putranya adalah kesalahan. Apa yang ia anggap sebagai Ash yang “berbeda” sebenarnya hanyalah pandangan biasanya sendiri, bukan kenyataan tentang siapa Ash sebenarnya. Momen ini membuka kemungkinan bagi kebutuhan tingkat ketiga dalam hierarki Maslow yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki untuk dipenuhi melalui penerimaan dari keluarga.

Namun, setelah mendengar permintaan maaf ayahnya yang secara tidak langsung masih memuji Kristofferson, Ash menolak untuk memaafkannya. Sebaliknya, ia secara metaforis menolak kehadiran ayahnya dengan menutup telinganya untuk tidak mendengar kata-kata Mr. Fox. Dalam kalimat ***You know what? I'm going to just put dirt in my ears. Yeah. That's better. I can't hear you now, but keep talking*** Ash mengekspresikan penolakan emosional dan rasa frustrasinya, menunjukkan bahwa permintaan maaf tersebut terasa tidak tulus atau menyakitkan, dan bahwa ia belum siap untuk berdamai.



**Gambar 11.** Rasa Sayang Ibu Ash

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Mrs. Fox : *“Ash... I know what it's like to feel... different.”*

Ash : *“I'm not different. Am I?”*

Mrs. Fox : *“We all are. Him especially. But there's something kind of fantastic about that, isn't there?”* (41:29 - 41:55)

Dialog diatas menunjukkan rasa sayang dan peduli Mrs. Fox kepada Ash sebagai anak kesayangannya, bahwa tidak apa-apa jika seseorang “berbeda”. Ash yang terdiam sejenak dengan merasa sedikit lebih baik bertanya kepada ibunya, membutuhkan validasi, bahwa memang dirinya tidak aneh dan menjadi anak laki-laki pada umumnya. Berdasarkan temuan di atas, kalimat ***But there's something kind of fantastic about that, isn't there?*** memperlihatkan Mrs. Fox menyampaikan sebuah petuah bahwa jika memang seseorang “berbeda” dari yang lain, itu adalah sebuah kelebihan yang sangat hebat. Hal ini merujuk pada Ash, dimana ia selama ini dikatakan “berbeda” oleh sebagian orang termasuk dirinya sendiri merasa bahwa ia “berbeda” dari yang lain. Pada akhirnya Ash setuju dengan ucapan ibunya, namun ia memiliki pandangan sendiri bahwa ia tidak menganggap dirinya berbeda Ash merasa senang bahwa ibunya sayang dan peduli dengan keadaannya saat ini membuat ia mendapatkan rasa disayang oleh salah satu orang tuanya.



**Gambar 12.** Penyesalan Dan Permintaan Maaf Mr. Fox  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

*Mr. Fox* : "So we dug. And the whole time I put paw over paw scooping dirt and pebble with your mother digging like crazy beside me, I kept wondering who's this little boy going to be?"

*Ash* : "Or girl."

*Mr. Fox* : "Or girl, right. Because at that point we didn't know. Ash, I'm so glad he was you. It's not your fault, it's mine." (53:31 - 54:08)

Setelah bercerita mengenai masa lalu sebelum Ash lahir, Mr. Fox menyadari kesalahan yang diperbuat dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan selama ini seperti dalam kalimat ***Ash, I'm so glad he was you. It's not your fault, it's mine*** dan mengungkapkan rasa sayangnya kepada Ash sebagai anak laki-lakinya. Ucapan ini juga menjadi ungkapan kasih sayang yang selama ini jarang ia tunjukkan secara langsung, sekaligus menjadi bentuk penerimaan terhadap Ash sebagai anak laki-lakinya. Hal ini memenuhi kebutuhan rasa memiliki Ash.



**Gambar 13.** Penerimaan Diri Ash Yang "Berbeda"  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Ash : "Hey. I can fit through there."  
Kylie : "hmm?"  
Ash : "You want to know why?"  
Kylie : "Why?"  
Ash : "Because I'm little. Give me that shoelace." (1:08:02 - 1:08:09)

Kalimat ***Because I'm little*** menunjukkan badan Ash yang pendek menjadi kelebihanannya, sama seperti yang dikatakan oleh ibunya. Hal tersebut membuat ia mudah masuk melewati celah yang ada. Ash kini tidak hanya merasa diterima oleh orang-orang di sekitarnya, tetapi juga mulai menghargai dan menerima dirinya sendiri.

Ash tidak lagi merasa perlu membandingkan dirinya dengan orang lain seperti dengan Kristofferson yang lebih muda tapi mempunyai ukuran tubuh yang lebih tinggi. Hal berbeda yang selama ini Ash anggap sebuah kesialan ternyata memiliki keuntungan tersendiri. Ini menunjukkan perkembangan psikologis Ash dari anak yang penuh keraguan diri menjadi sosok yang mulai menghargai dirinya sendiri.



**Gambar 14.** Permintaan Maaf Ash

Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Ash : "Right. I'm grumpy. I spit. I wake up on the wrong side of the bed. I'm just... different, apparently. But it won't happen again. Kristofferson, I'm sorry."  
Kristofferson : "That's all right, too." (1:10:26 - 1:10:55)

Dalam kalimat ***Right. I'm grumpy. I spit. I wake up on the wrong side of the bed. I'm just... different, apparently. But it won't happen again. Kristofferson, I'm sorry*** mengungkapkan sifat Ash yang juga menjadi asal permasalahan dirinya. Setelah ia mengintrospeksi diri atas gangguan temperamen yang ia miliki, Ash berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi kepada keluarga maupun orang lain yang ia kenal. Hal-hal buruk yang sebelumnya Ash lakukan menunjukkan bahwa ia tidak lagi terjebak dalam kebutuhan akan validasi orang lain, tetapi mulai mampu mengelola emosi, menghargai orang lain, dan menerima dirinya apa adanya.



**Gambar 15.** Pemberian Topi Bandit Sebagai Penghargaan  
Sumber : *Fantastic Mr. Fox*

Mr. Fox : "Ash, that was pure wild animal craziness, you're an athlete"  
Ash : "mhhh."  
Mr. Fox : "Here, put this bandit hat on." (1:13:29 - 1:13:38)

Dalam kalimat **Ash, that was pure wild animal craziness, you're an athlete** Mr. Fox tidak hanya mengungkapkan rasa terkejut atas keberanian Ash, tetapi juga menyiratkan rasa bangga serta pengakuan atas identitas anaknya sebagai seorang atlet. Penggunaan kata **you're an athlete** merupakan bentuk afirmasi positif yang sebelumnya sangat jarang diberikan Mr. Fox kepada Ash, yang selama ini sering merasa diabaikan atau dibanding-bandingkan dengan sepupunya, Kristofferson.

Kalimat **Here, put this bandit hat on** bahwa Mr. Fox memberikan topi bandit kepada Ash merupakan sebuah bentuk dari penerimaan lingkungan dan emosional. Pemberian topi bandit ini, yang sebelumnya menjadi simbol eksklusif bagi para tokoh yang dianggap berbakat dan layak berpartisipasi dalam aksi bersama Mr. Fox, kini diberikan kepada Ash secara langsung oleh ayahnya. Ini bukan hanya bentuk penghargaan terhadap keberanian dan kontribusi Ash, tetapi juga tindakan simbolis penerimaan terhadap identitas diri Ash. Bagi dirinya, ini menjadi puncak dari perjuangan untuk diterima dan dilihat apa adanya.

#### 4. KESIMPULAN

Kebutuhan Ash akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi melalui beberapa momen penting dalam film. Mrs. Fox menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada Ash sebagai anak yang dicintainya dengan meyakinkannya bahwa tidak apa-apa menjadi "berbeda." Mr. Fox, yang jarang menunjukkan emosinya secara terbuka, akhirnya mengungkapkan kasih sayangnya kepada Ash, menciptakan momen penerimaan yang tulus. Ini menjadi titik balik dalam hubungan mereka, ketika Mr. Fox tidak hanya meminta maaf, tetapi juga secara emosional mengafirmasi nilai diri Ash, memvalidasinya sebagai anak yang dicintai dan dihargai.

Hubungan antara Mr. Fox dan Ash dalam *Fantastic Mr. Fox* dapat menggambarkan sebuah keluarga seharusnya menjadi sumber cinta, pengakuan, dan rasa memiliki. Namun, seperti yang diperlihatkan melalui pengalaman Ash, keluarga juga bisa menjadi sumber luka

psikologi. Perasaan terasing, cemburu, dan ketidakmampuan yang dirasakan Ash mencerminkan kebutuhannya akan penerimaan dan validasi dari ayahnya. Kegagalan awal Mr. Fox dalam menghargai keunikan dan kemampuan Ash menyebabkan jarak emosional dan luka batin.

Penggunaan unsur komedi dalam *Fantastic Mr. Fox* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang halus namun kuat untuk mengungkap disfungsi yang mendasari dalam keluarga. Melalui sindiran dan komentar sarkastik, film ini menyoroti perjuangan emosional Ash dan ketegangan yang muncul akibat kehadiran Kristofferson.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner* (N. R. Hariyati (ed.)). Graniti.
- Astuti, E. R., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *FKIP UNS Journal Systems*, 4(2), 175–187.
- Boeree, G. (2006). *Personality Theories* (pp. 3–10). Shippensburg University.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Irwan, R. M., & Faustyna. (2023). Health Communication Strategies In Excelling The Decrease Of Stunting Conditions In Children In Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(1), 81–86.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- McLeod, S. (2018). Maslow's Hierarchy of Needs. *The Bloomsbury Encyclopedia of Design*. <https://doi.org/10.5040/9781472596161-bed-h038>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muhammad, A. M. A., & Dani, M. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Neubauer, A. C., & Martskvishvili, K. (2018). Creativity and intelligence: A link to different levels of human needs hierarchy? *Heliyon*, 4(5), 2–13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00623>

- Qudwah, A. (2016). *Ketidaksadaran Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe Sebagai Tingkatan Psike Pada Tokoh Utama Dalam Roman Et Si C etait Vrai Karya Marc Levy: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung*. Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, A., Yochanan, (Cand)E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Wexler, R. (2024). *Review: The Heart-Wrenchingly "Fantastix Mr. Fox."* The Loyola Phoenix. <https://loyolaphoenix.com/2024/02/review-the-heart-wrenchingly-fantastic-mr-fox/>